

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan, karena tanpa pendidikan kita akan buta tentang segala hal. Pendidikan dapat dikatakan penting karena beberapa hal, yaitu pertama dari segi anak, anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi mereka belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri sendiri, semua kebutuhan masih tergantung pada orang tua. Oleh sebab itu, anak memerlukan bantuan tuntutan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, dan pembentukan sikap serta tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang cukup lama. Kedua, dari segi orang tua, pendidikan adalah dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi psikis, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, dan dapat meraih apa yang diinginkan anak sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umunya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (Achmad Munib, 2004, hlm.32), untuk itu, penting sekali pendidikan untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam hal pendidikan. Semua berhak mendapatkan pelayanan pengajaran yang sama. Baik anak normal maupun anak yang kurang sempurna atau lebih dikenal dengan nama anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak berkebutuhan khusus jauh berbeda dengan anak-anak yang normal, mereka memerlukan perhatian dan pelayanan yang lebih. Pendidikan Luar Biasa (PLB),

**Bambang Abduljabar, 2017**

***PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai salah satu bentuk pendidikan khusus yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai objek formal dan ditujukan kepada semua jenjang ABK termasuk di dalamnya anak-anak tunagrahita, secara sadar terus menerus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Sebagai warga negara Indonesia, semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, termasuk ABK (tunagrahita). Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab IV, Pasal 5 Ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Termasuk juga untuk warga negara yang berkebutuhan khusus, dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan. Jadi, melalui Pendidikan Luar Biasa ini anak berkebutuhan khusus dapat menjalankan dan mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti anak normal pada umumnya. Hak-hak tersebut seperti mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik, perlakuan yang baik, materi pembelajaran, sarana dan prasarana yang baik, maupun kurikulum pembelajaran yang baik pula.

Kurikulum pendidikan umum kita mengenal dengan program Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan jasmani atau tubuh sebagai objek utama dalam pelaksanaan pembelajaran, dan banyak melibatkan aktivitas fisik, olahraga dan permainan untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu pula di Sekolah Luar Biasa, dikenal dengan program Pendidikan Jasmani Adaptif. Tujuan dari pendidikan jasmani adaptif (penjas adaptif) bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik, seperti tujuan Pendidikan Jasmani untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual (Tarigan, 2000, hlm.10).

Sekolah Luar Biasa mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmani bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif). Dalam

pendidikan jasmani adaptif salah satu aktivitas yang cocok dengan jenis kecacatan tunagrahita ringan adalah melalui aktivitas menari (*dance*). *Dance* atau aktivitas menari merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam keterampilan olah tubuh. *Dance* atau aktivitas menari juga dapat dijadikan media untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor maupun sosial.

Berbicara mengenai *dance* (menari), di negara-negara Eropa, *dance* (menari) telah digunakan sebagai salah satu terapi yang dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus termasuk untuk anak tunagrahita ringan, dan sudah berhubungan erat dengan pendidikan jasmani dan pendidikan tari yang disebut dengan *Dance/ Movement Therapy*. Hal ini dibuktikan menurut Vasilikki Karkou dan Patricia Sanderson dalam jurnal *European Physical Education Review* yang menyatakan bahwa *Dance/ Movement Therapy* adalah bidang yang berkembang pesat di seluruh Eropa. Mac-Donald (1999) misalnya, melaporkan bahwa ada asosiasi DMT profesional di Belanda, Jerman, Italia, Swedia dan Finlandia. Di beberapa negara, DMT merupakan pengembangan dari pendidikan tari dan juga berhubungan erat dengan pendidikan jasmani.

Terapi ini pun digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan emosional, sosial, kognitif, dan maupun fisik individu. Tetapi di Indonesia sendiri, masih sangat jarang ditemukan terapi dengan menggunakan *dance* (menari) ini, dan tidak dimasukkan ke dalam program Pendidikan Jasmani Adaptif. Karena apabila dilihat dari segi manfaatnya, *dance* (menari) dapat memberikan manfaat yang baik untuk perkembangan anak. Anak dapat mengekspresikan emosinya melalui gerakan, membuat riang, dan dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tersebut.

Anak tunagrahita yang memiliki hambatan dan permasalahan yang kompleks tentunya juga memerlukan perhatian yang sama dengan anak normal lainnya. Menurut Somantri, (1996, hlm.7) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya mengalami penyimpangan dibandingkan

dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita ringan sendiri merupakan salah satu ABK yang memiliki IQ di bawah 70, disamping itu ada dari mereka yang mengalami permasalahan motorik, kognitif, sensori, emosi maupun sosial.

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka memiliki kapabilitas mental yang rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dan cenderung menampilkan perilaku yang tidak adaptif. Mereka kurang dapat memenuhi tuntutan atau harapan kelompoknya, seperti sulit untuk diajak bekerjasama dengan temannya, kurang mampu berkomunikasi dan kurang adanya kontak sosial dengan temannya dan cenderung saling menyakiti dengan sesama temannya, sehingga anak tunagrahita ringan lebih mempunyai keterikatan dengan orang tuanya.

Seperti yang peneliti amati dalam proses pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Cipaganti Kota Bandung, ada siswa tunagrahita ringan yang mengalami gangguan interaksi sosial dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa tersebut tidak ingin berbicara ketika guru melontarkan pertanyaan atau temannya pada saat mengajak untuk berkomunikasi. Siswa tersebut hanya dapat menganggukkan kepala ketika ia hendak menjawab “iya atau benar” atau menggelengkan kepala ketika ia hendak menjawab “tidak atau bukan”, menunjuk dengan tangan apabila ia hendak menjelaskan sesuatu, tidak mau kontak mata baik dengan guru, temannya maupun orang lain, belum berani mengungkapkan pendapat dan hanya menundukkan kepala. Ketika melakukan wawancara dengan pengurus asrama di sekolah tersebut, ternyata kebiasaan siswa tunagrahita ringan yang telah dipaparkan diatas sangat jauh berbeda. Di dalam lingkungan asramanya ia mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berinteraksi dengan teman-temannya, dan terbilang anak yang aktif. Hal ini berbeda sekali ketika ia berada di lingkungan sekolahnya.

Dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tunagrahita ringan tersebut, bahwa kemampuan interaksi sosial anak dapat dikatakan sangat kurang terutama berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolahnya.

**Bambang Abduljabar, 2017**

***PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Penerapan Dance/ Movement Therapy Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Penjas Adaptif*”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan masalah kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan, sehingga mereka membutuhkan suatu program pendidikan jasmani adaptif dalam bentuk terapi, hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial yang di fokuskan dalam penelitian ini adalah komunikasi dan kontak sosial.

Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan, salah satunya dengan menerapkan suatu terapi menari atau gerak. Dengan terapi menari atau gerak, siswa dapat mengekspresikan tingkah lakunya, atau dapat mengungkapkan emosinya melalui gerakan. Maka, salah satu upaya yang dianggap mendukung untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial ini adalah *Dance/ Movement Therapy*.

*Dance/ Movement Therapy* lebih menekankan pada proses penggunaan gerakan dan tarian ke dalam sesi terapi. Gerakan dan tarian mengikuti irama musik atau tanpa musik dan gerakannya pun tidak terlalu sulit, sehingga klien/ siswa akan mudah mengikuti gerakan, serta hampir semua anggota tubuh ikut terlibat dalam gerakan dan tarian tersebut. *Dance/ Movement Therapy* membantu meningkatkan kemampuan emosional, sosial, kognitif, dan integrasi fisik individu.

Berdasarkan yang terjadi di lapangan, seperti masih rendahnya kemampuan interaksi sosial anak baik dalam komunikasi maupun kontak sosial. Padahal kemampuan interaksi sosial begitu penting dan dibutuhkan dalam keberlangsungan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan. Seperti untuk keberlangsungan pembelajaran di sekolah, untuk mendapatkan teman baru, berkomunikasi dengan teman, guru, keluarga maupun orang lain, untuk meminta

bantuan orang lain, memberikan informasi atau keterangan, untuk mendapatkan pekerjaan, serta masih banyak aktivitas yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara harfiah interaksi sosial berarti tindakan (*action*) yang berbalasan antar individu atau antar kelompok. Menurut Astrid S. Susanto (1985, hlm. 33) Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial dan hasil interaksi sosial ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Interaksi sosial melibatkan proses-proses sosial yang bermacam-macam seperti tindakan yang komunikatif dilakukan sebagai proses sosial dalam berinteraksi.

Untuk menilai kemampuan interaksi sosial, maka penulis akan melakukan sebuah tes atau instrumen dalam bentuk lembar observasi. Pertanyaan-pertanyaan dalam lembar observasi tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan kontak sosial siswa tunagrahita ringan di lingkungan sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Apakah *Dance/ Movement Therapy* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung?
2. Bagaimana gejala kemampuan interaksi sosial diantara sebelum dan sesudah diberikan *Dance/ Movement Therapy*?
3. Bagaimana proses didaktik guru dalam upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dance/ Movement Therapy* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gejala perilaku interaksi sosial diantara sebelum dan sesudah diberikan *Dance/ Movement Therapy*.
3. Untuk mengetahui proses didaktik guru dalam upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung.

#### **E. Batasan Masalah**

Batasan masalah penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, agar penelitian dapat terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Maka penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini menganalisa pengaruh *Dance Movement Therapy* terhadap perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita ringan.
2. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi dan kontak sosial di lingkungan sekolah.
3. Penelitian dilakukan pada siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti Kota Bandung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan luar biasa dalam pengembangan interaksi sosial anak berkebutuhan

khusus, khususnya anak tunagrahita ringan dengan menggunakan *Dance/ Movement Therapy*.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi anak, memberikan bantuan pada anak agar dapat meningkatkan interaksi sosial sehingga anak dapat berinteraksi baik dilingkungan sekolah maupun sekitar dengan baik

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh *Dance/ Movement Therapy* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita, dan diharapkan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan.
- b. Bagi pendidik, *Dance/ Movement Therapy* dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.
- c. Bagi orang tua, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial anak di lingkungan rumahnya.

## G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

### BAB I

Memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### BAB II

Menerangkan tentang konsep, teori, dan pendapat para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

### BAB III

Berisi penjabaran tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

### BAB IV

Bambang Abduljabar, 2017

**PENGARUH PENERAPAN DANCE/ MOVEMENT THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Pembahasan mengenai hasil data yang diproses melalui analisis, pengolahan, dan perhitungan.

## BAB V

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang terkait hasil penelitian.